

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Lokasi Penelitian

Kabupaten Simalungun secara geografis terletak diantara  $3^{\circ}18' - 9^{\circ}36' \text{LU}$  dan  $98^{\circ}32' - 99^{\circ}35' \text{BT}$ . Secara administratif terdiri dari 21 kecamatan dengan 234 desa dan 14 kelurahan.

Luas wilayah Kab. Simalungun adalah 4.386,60 km atau 438.660 ha

Areal produksi jagung terdapat pada setiap kecamatan di Simalungun . Luas panen jagung pada tahun terakhir mencapai 62.351 ha dengan produksi 227.806 ton/tahun.

Adapun wilayah kajian ialah desa tanah Jawa Kabupaten Simalungun yang berjarak  $\pm 20$  km dari Pematang Siantar (ibu kota Ka.Simalungun).

Pemilihan desa ini di dasarkan kepada besarnya tingkat produksi jagung di bandingkan dengan desa-desa lainnya di Kabupaten Simalungun.

### 1.2. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan yang paling esensial dalam kehidupan manusia sebagai individu dan manusia sebagai satu kesatuan dalam keluarga. Kekurangan pangan penduduk dalam satu negara akan menimbulkan eksese yang negatif bagi ekslerasi pembangunan Nasional. Berdasarkan pemikiran itulah maka GBHN 1999-2004 menetapkan kebijakan pembangunan pertanian diarahkan untuk mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumberdaya bahan pangan, kelembagaan, dan budaya lokal dalam rangka menjamin tersedianya pangan dan nutrisi dalam jumlah dan mutu yang diiperlukan.

Kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga baik dalam jumlah, mutu, aman, merata dan terjangkau merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah harus menyadari bahwa pencapaian target ketahanan pangan merupakan usaha strategis yang harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Konsekwensi logisnya adalah, peran dan partisipasi masyarakat seperti kelembagaan tani, kelembagaan perdesaan, dan aparatur swasta menjadi penting dalam membantu aparat pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional.

Pendistribusian atau tataniaga komoditi pangan strategis seperti jagung juga tidak terlepas dari mata rantai tataniaga yang sedang berlangsung. Profit margin yang dibagi secara tidak adil pada tiap-tiap mata rantai tataniaga akan memberikan dampak kepada menurunnya minat produsen untuk menghasilkan produk dan membawa dampak kepada *demand surplus* yang dapat merangsang kenaikan harga.

Dalam penjualan hasil pertanian tersebut sering terjadi perbedaan harga antara harga di tingkat petani dengan harga di tingkat konsumen. Perbedaan ini sering tidak seimbang antar harga yang diterima petani dengan harga pada mata rantai tataniaga yang dilaluinya hingga ke tangan konsumen. Panjangnya mata rantai ini menyebabkan biaya tataniaga menjadi besar dan menjadi beban biaya pada pemasaran yang pada akhirnya akan mengurangi profit pada mata rantai pemasaran. Biasanya masing-masing saluran pemasaran memiliki price spread dan share margin yang berbeda-beda. Untuk mengetahui saluran mana yang dianggap paling baik dapat diketahui dengan cara menghitung jumlah penjualan/pembelian barang pada masing-masing saluran.

Jagung dibeberapa daerah merupakan makanan pokok, mengingat tidak semua daerah dapat ditanami padi. Jagung sebagai makanan pokok dapat memenuhi beberapa faktor yang diperlukan, antara lain : (1) Mempunyai rasa dan bau yang netral, (2) Rasa tidak membosankan, (3) Cukup nilai gizinya, (4) Harganya lebih murah dari pada beras, (5) Dapat disimpan lama, dan (6) Mudah diusahakan. ((Suprpto, 1998).

Produksi jagung didunia menempati urutan ketiga setelah padi dan gandum. Distribusi penanaman jagung terus meluas di berbagai negara di dunia karena tanaman ini mempunyai daya adaptasi yang luas di daerah subtropik ataupun tropik. Indonesia merupakan penghasil jagung terbesar di kawasan Asia Tenggara. Di Indonesia jagung